**Media Biblioedukasi Berbasis Cerita Rakyat Kisah Pulau Kemaro untuk Penguatan Karakter Positif Siswa**

**Tias Tara Dwiva1, Nora Yuniar Setyaputri2, Ikke Yuliani Dhian Puspitarini3**

Universitas Nusantara PGRI Kediri

tiastara3@gmail.com1, setyaputrinora@gmail.com2, ikkeydp@unpkediri.ac.id3

|  |
| --- |
| **ABSTRACT**Strengthening student character can be achieved through several methods that can influence and shape the character of students. One approach that can be taken by an educator in strengthening student character is to utilize biblioeducational media. The expected aim is to examine the role of biblio-educational media based on the folklore story of Kemaro Island to strengthen students' positive character. The application of biblioeducation by utilizing Kemaro Island folklore can guide students to take the mandate from a series of stories, where everything must be carefully planned and weighed both the benefits and risks, so that students will have mature consideration and be responsible for all actions that will be taken later. |
|

|  |
| --- |
| **Keywords:** Biblioeducational, Character, Students |

|  |
| --- |
| **ABSTRAK**Penguatan karakter siswa dapat ditempuh melalui beberapa metode yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam penguatan karakter siswa adalah dengan memanfaatkan media biblioedukasi. Tujuan yang diharapkan adalah untuk mengkaji peranan media biblio edukasi berbasis cerita rakyat kisah pulau kemaro untuk penguatan karakter positif siswa. Penerapan biblioedukasi dengan memanfaatkan cerita rakyat Pulau Kemaro dapat menuntun siswa untuk mengambil amanah dari rangkaian cerita, dimana segala sesuatu harus dipikirkan dan ditimbang secara matang baik manfaat dan resikonya, sehingga siswa nantinya dapat memiliki pertimbangan matang serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang nantinya akan dilakukan. |
|

|  |
| --- |
| **Kata Kunci:** Biblioedukasi, Karakter, Siswa |

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran berfungsi sebagai upaya pewarisan budaya, pembentukan karakter siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik, serta proses yang membantu siswa menghadapi kehidupan budaya dan sosial. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan. dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam arti yang lebih luas, proses pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan tidak semata-mata ditujukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, pembelajaran merupakan proses pewarisan budaya, pembentukan karakter, dan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang siap terjun dalam kehidupan sosial. kehidupan, sebagai wujud dari apa yang telah mereka dapatkan dalam proses pembelajaran di sekolah

Penguatan karakter siswa dapat ditempuh melalui beberapa metode yang dapat mempengaruhi dan membentuk karakter peserta didik. Pembinaan karakter menjadi suatu hal yang penting untuk terus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, agar suatu bangsa memiliki generasi yang baik yang berkarakter baik. Pembinaan karakter bagi siswa sebagai calon pemimpin masa depan sangat penting untuk ditanamkan. Karakter merupakan wujud perilaku yang dilakukan secara konsisten dan tidak berdiri sendiri, artinya karakter terintegrasi dengan sikap dan nilai yang diyakini oleh seseorang. Pembangunan karakter harus dilakukan selaras dengan pandangan hidup bangsa dan sikap hidup masyarakat yang merupakan hasil cerminan dari keberagaman masyarakat. Seorang siswa memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan nilai-nilai moral bangsa yang diwujudkan dalam perilakunya dengan berpedoman pada etika dan karakter bangsa (Gunawan, et.al, 2018).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam penguatan karakter siswa adalah dengan memanfaatkan media biblioedukasi, dalam psikologi media pembelajaran ini ialah alat yang ditawarkan oleh konselor kepada kliennya yang merangsang pemikiran dan refleksi diri klien, yang pada gilirannya membuat klien memahami dirinya lebih baik dan memperluas pengetahuan yang membentuk pengalaman berharga dalam diri individu (Aini, et.al, 2022). Pemanfaatan media biblioedukasi dapat diinovasikan dengan berbagai bentuk pembelajaran, salah satunya adalah melalui pendekatan konseling dengan merepresentasikan cerita rakyat dalam kehidupan sehari-hari seorang siswa.

Cerita rakyat merupakan salah satu genre sastra yang merupakan produk budaya masyarakat dan menjadi milik masyarakat. Sebagai produk budaya, cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya luhur yang dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakat. Pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang patut diteladani oleh masyarakat pembaca. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat menjadi wahana pembelajaran dan pembentukan karakter pada siswa yang dapat disampaikan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra harus mampu membangkitkan dan menumbuhkan nilai-nilai moral yang baik dalam diri siswa yang dapat menjadikan siswa berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Pembelajaran sastra harus mampu mengembangkan sikap kritis, kreatif, santun, tanggung jawab, disiplin, hormat kepada siswa, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, maupun hubungan dengan ibadah. Nilai-nilai individual, sosial, dan religius ini dapat ditemukan dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, pembelajaran sastra hendaknya lebih menekankan pada penghayatan cerita rakyat untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa (Baan, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji peranan media biblioedukasi berbasis cerita rakyat kisah pulau kemaro untuk penguatan karakter positif siswa.

**PEMBAHASAN**

Pendekatan konseling dengan memanfaatkan media biblioedukasi dengan cerita rakyat, diharapkan dapat membangun karakter positif siswa melalui pesan moral yang terkandung dalam cerita.

**Penguatan Karakter Positif Siswa**

Untuk memastikan kesejahteraan psikologis siswa, yang nantinya akan tercermin dalam karakter positif siswa, seorang guru dan sekolah dapat memperluas kemungkinan realisasi diri mereka dalam proses persiapan. Jelas ada kondisi umum dan mendasar untuk memastikan realisasi diri seperti itu, yang harus diperhitungkan dan dihormati dalam konstruksi praktik pendidikan. Shutenko, et.al (2019) mengidentifikasi tiga kondisi utama berikut untuk realisasi diri siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan pribadi siswa ke dalam proses pembelajaran (minat dalam belajar, keinginan untuk belajar di universitas yang dipilih, kepuasan dengan studi, kesenangan dalam belajar, kepentingan pribadi keterlibatan pelatihan dalam proses pembelajaran, identifikasi dengan tutor dan profesional, aspirasi untuk mengekspresikan diri sepenuhnya dalam pelatihan, dll.).
2. Terwujudnya kemampuan dalam proses pembelajaran (pengembangan potensi siswa, kesempatan pemahaman diri yang lebih baik dalam proses pembelajaran, kegunaan latihan, pendidikan sebagai instrumen perwujudan mimpi, pengembangan kemampuan dan bakat, pendidikan sebagai jalan menuju kesuksesan dan pertumbuhan profesional, beragam manifestasi diri dan ekspresi diri yang lengkap dalam proses pembelajaran, stimulasi upaya untuk belajar, dll.).
3. Integrasi sosial dalam pelatihan sekolah tinggi (perhatian pada kepribadian siswa, bantuan universitas dalam menyelesaikan masalah pribadi, organisasi kegiatan waktu luang siswa, semangat bersama, semangat tim dan dukungan di lingkungan akademik, nilai-nilai persahabatan dan benteng persahabatan, suasana kepercayaan dan rasa hormat, dll.).

Kesejahteraan psikologis siswa adalah kumpulan kompleks dinamis dari proses internal dan hubungan harmonis yang produktif dengan dunia, dengan diri mereka sendiri dalam proses pembelajaran di sekolah menengah. Pada tingkat pribadi, kesejahteraan psikologis bertindak sebagai efek kumulatif dan hasil dari sosialisasi produktif individu, pembentukan gambaran dunia yang memadai, kesadaran diri yang positif, dan pola aktivitas hidup yang konstruktif. Kesejahteraan psikologis siswa dalam proses belajar di sekolah terkait erat dengan realisasi diri mereka yang berhasil dan berkelanjutan dalam proses persiapan, yang bergantung pada kondisi berikut: keterlibatan pribadi dalam proses pembelajaran; Realisasi kemampuan dalam proses pendidikan; integrasi social kedalam lingkungan pembelajaran (Shutenko, et.al, 2019).

Keberhasilan determinasi sosiokultural dalam kajian masalah-masalah siswa kontemporer, karena dalam konteks determinasi tersebut ialah suatu mekanisme universal untuk realisasi diri. Pada tingkat individu, mekanisme ini terdiri dari realisasi budaya itu sendiri, dan bukan budaya itu sendiri. Pendekatan terhadap masalah realisasi diri dapat berfungsi sebagai dasar heuristic untuk refleksi ilmiah dan kemanusiaan, dimana bidang pendidikan adalah semacam bidang realisasi diri, ruang sosial dan budaya untuk pencarian makna dan cara mengembangkan kekuatan esensial siswa (Shutenko, et.al, 2019).

Menurut Lavy (2019) sebagian besar intervensi penguatan karakter positif siswa di sekolah mencakup elemen kunci pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan teoritis atau konseptualisasi (yaitu, memberikan bahasa kekuatan; menjelaskan apa kekuatan itu, mendefinisikan dan menggambarkan setiap kekuatan).
2. Mendorong pengenalan kekuatan karakter dalam diri sendiri—dan terkadang juga pada orang lain (misalnya, memberikan contoh, meminta untuk menemukan penggunaan kekuatan dalam buku/film/kehidupan sehari-hari).
3. Mendorong tindakan, biasanya menggunakan lebih banyak kekuatan dalam berbagai situasi (misalnya, mencoba menggunakan kekuatan Anda dengan cara baru di sekolah minggu ini).
4. Mendorong refleksi pada penggunaan kekuatan sendiri atau orang lain (misalnya, merefleksikan waktu di mana siswa menggunakan kekuatannya selama seminggu – apa penyebab/hasilnya).

Unsur-unsur tersebutjuga sesuai dengan komponen kunci dari pengalaman/proses pembelajaran mendalam yang disarankan dalam berbagai teori, termasuk komponen umum/teoritis, personalisasi, pengalaman/tindakan, dan refleksi. Proses pembelajaran seperti itu ditemukan efektif dalam mempromosikan perubahan dalam pemikiran dan perilaku, dan memicu perkembangan kebiasaan baru. Perilaku kebiasaan semacam ini, bertindak dengan cara yang mencerminkan satu kekuatan atau lainnya dalam jumlah dan variasi situasi yang semakin meningkat, adalah apa yang dianggap sebagai karakter. Selanjutnya, proses pembinaan kekuatan atau kompetensi tertentu dan pembelajaran untuk menerapkannya dalam berbagai situasi inilah yang mendasari gagasan pembelajaran mendalam (yaitu, pembelajaran untuk transfer). Hal tersebut juga disarankan sebagai salah satu mekanisme yang mendasari efek yang diinginkan dari intervensi kekuatan karakter, seperti manifestasi yang lebih tinggi dari kekuatan tertentu, peningkatan pengaruh positif, kohesi kelas, kepuasan hidup, kesenangan, dan keterlibatan (Lavy, 2019).

**Pesan Moral Kisah Pulau Kemaro**

Dalam kisahnya, diceritakan terbentuknya Pulau Kemaro karena ada latar belakang kisah menarik dibelakangnya. Kisah tersebut menceritakan tentang keputusan yang tergesa-gesa tanpa meneliti dahulu duduk perkara, yang menimbulkan kesengsaraan sesudahnya.

Pada zaman dahulu kala, ada seorang putri yang cantik dan baik hati di Kerajaan Sriwijaya. Nama dari putri tersebut adalah Siti Fatimah. Kebaikan dan kecantikannya membuat tak ada satu pun pria yang berani melamar sang putri. Belum lagi, sang raja menginginkan putrinya menikah dengan seorang laki-laki keturunan bangsawan.

Suatu hari, datanglah seorang pemuda dari kerajaan di Negeri Cina. Pria bernama Tan Bun An itu berniat untuk berdagang di Kerajaan Sriwijaya. Sebelum berniaga, ia pun menghadap paduka raja.

"Paduka, perkenalkan hamba adalah Tan Bun An. Kedatangan hamba kemari adalah untuk berdagang. Hamba mohon izin agar Paduka memperkenankan hamba tinggal dan berdagang di sini," pinta Tan Bun An.

Raja yang terkesima dengan kesantunan sang pemuda pun memberikan izinnya. Selain itu, raja juga memberikan syarat agar Tan Bun An membagikan sebagian keuntungannya untukkerajaan. Syarat tersebut disetujui oleh Tan Bun An.

Dengan persetujuan sang raja, Tan Bun An mulai berdagang dan tinggal di Kerajaan Sriwijaya. Secara rutin ia datang ke istana untuk menyerahkan sebagian keuntungan yang ia dapatkan.

Hingga pada suatu hari, tanpa sengaja ia berpapasan dengan Siti Fatimah di dalam istana. Sama seperti pemuda lainnya, Tan Bun An langsung jatuh cinta pada sang putri. Namun, yang tak terduga, sang putri rupanya juga memiliki perasaan yang sama.

Mereka berdua pun semakin sering bertemu. Tan Bun An semakin bersemangat berdagang agar bisa memberikan sebagian hasil dagangannya sekaligus bertemu dengan Putri Siti Fatimah. Setelah beberapa saat, mereka akhirnya menjalin hubungan kasih.

Suatu saat, sang pedagang dari Tiongkok itu mendatangi raja untuk meminta restu. "Paduka, kedatangan hamba menghadap kali ini adalah untuk mengutarakan keinginan hamba meminang Putri Siti Fatimah menjadi istri," ucap Tan Bun An.

Awalnya, Raja Sriwijaya sempat merasa ragu. la mengetahui kalau Tan Bun An adalah seorang putra mahkota dari sebuah kerajaan besar di Tiongkok, tapi ia tak ingin menyerahkan putrinya dengan begitu saja.

"Aku tahu kamu adalah pemuda yang baik, Tan Bun An," ucap sang raja, "Aku tak keberatan menikahkan putriku denganmu. Namun, kamu harus menyediakan sembilan guci berisi emas sebagai jaminan."

Tan Bun An pun menyetujui dan menyanggupi persyaratan tersebut. Tanpa menunggu waktu lama, ia langsung menghubungi kedua orang tuanya di Negeri Tiongkok untuk memohon restu dan meminta tolong dikirimi guci berisi emas.

Kedua orang tua Tan Bun An pun memberikan restu mereka. Sayangnya, mereka tak bisa menghadiri pesta pernikahan tersebut. Walaupun begitu, mereka tetap berjanji akan mengirimkan utusan kerajaan untuk mengantarkan sembilan guci berisi emas ke Kerajaan Sriwijaya.

Para utusan dari Negeri Tiongkok pun berangkat menuju Kerajaan Sriwijaya dengan membawa sembilan guci berisi emas. Demi melindungi emas yang ada di dalam guci dari para perompak, mereka meletakkan sayur sawi di atas emasnya. Sehingga jika dilihat sekilas, guci tersebut seolah penuh dengan sayuran sawi.

Ketika kapal tersebut sampai di Pelabuhan Sriwijaya, Tan Bun An yang tidak sabaran langsung masuk ke dalam kapalnya. Ia ingin segera mengambil emas-emas tersebut agar bisa meminang Putri Siti Fatimah.

"Di mana guci-guci berisi emas itu?" tanya Tan Bun An pada utusan dari Tiongkok. "Di dalam kabin kapal, Tuan!" jawab sang utusan.

Tan Bun An langsung masuk ke dalam kabin yang dituju dan mengecek guci-gucinya. Namun, bukan main terkejutnya ia ketika jsutru mendapati guci-guci tersebut berisi sayur sawi yang telah membusuk.

"Kenapa isinya sawi yang membusuk? Aku jadi malu kepada calon mertuaku!" ucap Tan Bun An panik.

Tanpa berpikir panjang, ia langsung membuang guci tersebut satu persatu ke Sungai Musi. Ketika akan membuang guci terakhir, mendadak kakinya tersandung sehingga membuat guci di tangannya terjatuh dan isinya tumpah. Saat itu, barulah Tan Bun An melihat emas-emas yang keluar dari dalam guci tersebut. Ia pun baru tersadar kalau sedari tadi ia salah sangka.

Penyesalan langsung muncul di dalam hati pemuda Tiongkok itu. Tanpa berpikir panjang ia melompat ke dalam sungai untuk mencari guci yang telah ia buang. Beberapa pengawal yang melihat hal tersebut mengikuti Tan Bun An dan menyelam ke dalam Sungai Musi.

Siti Fatimah yang tadinya hanya melihat dari jauh langsung berlari ke pinggir Sungai Musi dan menunggu sampai calon suaminya itu muncul. Namun, hingga sore hari menjelang, Tan Bun An dan para pengawalnya tak terlihat batang hidungnya sama sekali.

Karena semakin khawatir, Putri Siti Fatimah mengajak beberapa dayangnya untuk membantu mencari Tan Bun An dengan cara melompat ke dalam Sungai Musi. Sebelum melompat, ia berpesan kepada beberapa dayangnya yang lain.

"Jangan cari aku sampai aku kembali. Dan jika nanti kalian melihat ada timbunan tanah yang muncul di permukaan sungai, itu artinya aku sudah mati!" ucapnya sambil menceburkan diri ke dalam sungai.

Sesudahnya, tak ada seorang pun yang kembali ke permukaan sungai. Beberapa hari kemudian, muncullah timbunan tanah menyerupai gundukan di tepi Sungai Musi. Semakin hari, gundukan tersebut menjadi semakin lebar hingga membentuk sebuah pulau.

Di salah satu bagian pulau tersebut, terdapat sebuah gundukan tanah yang agak besar bersama dua gundukan lain yang lebih kecil. Masyarakat sekitar mempercayai kalau gundukan tersebut adalah makam Putri Siti Fatimah bersama dayang-dayangnya yang ikut masuk ke laut.

Gundukan tanah yang membentuk pulau tersebut kini disebut sebagai Pulau Kemaro yang memiliki arti Kemarau. Nama tersebut dipilih karena kabarnya pulau tersebut tak pernah tergenang sedikit pun meski ketinggian air di Sungai Musi tengah meningkat.

Ada sebuah amanat atau pesan moral yang bisa didapatkan dari cerita legenda Pulau Kemaro ini. Yaitu kamu harus teliti dalam menjalani kehidupan. Tak perlu terlalu terburu-buru dalam mengambil sebuah keputusan atau menilai sesuatu. Perhatikan dan pelajari dengan baik, agar tak ada penyesalan yang nantinya kamu rasakan, sama seperti yang dirasakan oleh Tan Bun An sebelum menyelam ke Sungai Musi. Selain intrinsik, dalam cerita legenda Pulau Kemaro dari Palembang ini juga bisa ditemukan unsur ekstrinsiknya. Di antaranya adalah nilai moral, sosial, dan budaya yang sesuai dengan masyarakat di sekitar Kota Pempek itu.

Secara khusus, dengan membaca dongeng, siswa mengembangkan rasa solidaritas, keinginanakan ilmu, rasa sejahtera, dan mereka diajarkan untuk saling menghormati, tidak mengkhianati dan bersatu. Salah satu criteria untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran adalah penggunaan metode pengajaran interaktif. Guru saat ini harus fasih dalam berita dan dapat memahaminya dengan benar dan menyampaikannya kepada siswanya. Untuk mengatur dan menyampaikan pelajaran pada tingkat tinggi, guru harus berpengalaman dalam pedagogi. Seiring dengan perkembangan berpikir kreatif siswa dan pembentukan keterampilan berpikir kreatif pada diri mereka dalam proses pembelajaran, juga diperkenalkan teknologi pembelajaran yang tepat dan pengalaman yang berasal dari cerita rakyat daerah (Ruziyeva dan SS. Aslonova, 2021).

**Media Biblioedukasi dalam Penguatan Karakter Siswa**

Pembelajaran menggunakan sastra dapat digunakan sebagai metode pengajaran yang dapat diterapkan oleh konselor dan guru kelas. Biblioeducation atau bibliotherapy adalah teknik mengajar kelompok yang menggunakan bahan bacaan sebagai alatnya. Guru harus melaksanakan berkolaborasi dengan pustakawan sekolah untuk menyediakan bacaan-bacaan interaktif dan bersarat moral tinggi untuk pengembangan karakter siswa. Konselor sekolah dapat membantu guru menemukan cara yang tepat untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah siswa. Namun, pustakawan sekolah dapat membantu guru menemukan dan memperoleh buku atau bahan bacaan yang sesuai. Namun tidak semua sekolah memiliki konselor atau pustakawan, sehingga guru yang merupakan satu-satunya tempat siswa dapat melaporkan permasalahannya harus dapat memilih dan menemukan strategi yang tepat untuk membantu siswa.

 Tujuan pendidikan menggunakan pendekatan biblioedukasi adalah: (1) memberikan informasi tentang masalah; (2) memberikan gambaran umum tentang masalah; (3) merangsang diskusi tentang isu-isu; (4) mengkomunikasikan nilai dan sikap baru; (5) menciptakan kesadaran bahwa orang lain telah berhasil mengatasi masalah serupa; dan (6) memberikan solusi untuk kendala yang dialami (Safitri, et.al, 2021).

Menurut penelitian Safitri, et.al (2021) menunjukkan bahwa biblioedukasi dapat meningkatkan kesadaran akan respek siswa. Jensen (2020) menyatakan bahwa konselor sekolah dapat memanfaatkan biblioterapi dalam berbagai aspek pekerjaan mereka dengan siswa. Siswa yang mengalami kesedihan, kehilangan, dan trauma dari berbagai sumber dapat memperoleh manfaat dari intervensi biblioterapi oleh konselor mereka. Karena biblioterapi dapat digunakan untuk membantu anak-anak dan remaja merasa seolah-olah mereka tidak sendirian dalam pengalaman mereka, memungkinkan mereka untuk secara terbuka mendiskusikan pengalaman mereka dengan kesedihan, kehilangan, dan trauma, dan memberi mereka keterampilan mengatasi yang membantu, ini bisa menjadi intervensi yang luar biasa. konselor sekolah untuk diterapkan dengan siswa.

Biblioterapi juga dapat menjadi intervensi yang hemat waktu bagi konselor sekolah karena mereka dapat membacakan cerita pendek kepada siswa atau dapat memberikan bacaan kepada siswa di luar sesi dan dapat mendiskusikan konten selama sesi. Ini juga merupakan intervensi yang cukup murah untuk diterapkan oleh konselor sekolah. Buku tentang salah satu mata pelajaran ini dapat dengan mudah ditemukan di perpustakaan, toko buku, atau online. Siswa juga mungkin senang membaca buku dengan konselor sekolah dan mungkin lebih mudah mendiskusikan masalah mereka sendiri melalui lensa karakter buku cerita. Ini dapat memudahkan konselor sekolah untuk memahami perspektif siswa tentang masalah tersebut. Siswa juga dapat memperoleh solusi dan keterampilan koping mereka sendiri dari membaca cerita, yang dapat meningkatkan rasa harga diri dan kemanjuran diri siswa yang berguna untuk pembentukan karakter positif (Jensen, 2020).

Penerapan biblioedukasi dengan memanfaatkan cerita rakyat Pulau Kemaro dapat menuntun siswa untuk mengambil amanah dari rangkaian cerita, dimana segala sesuatu harus dipikirkan dan ditimbang secara matang baik manfaat dan resikonya, sehingga siswa nantinya dapat memiliki pertimbangan matang serta bertanggung jawab atas segala tindakan yang nantinya akan dilakukan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa media biblioedukasi dengan menggunakan cerita rakyat yang saratakan nilai moral dapat digunakan dalam pengembangan karakter positif siswa. Siswa dapat meneladani dan mengambil hikayat dari pesan moral yang terkandung dalam cerita Pulau Kemaro untuk tidak dengan mudah mengambil keputusan, akan tetapi memikirkan segala risiko dan tindakan untuk memula isu atau langkah.

Saran yang dapat diberikan dari penulisan jurnal ini adalah untuk diadakan penelitian lebih lanjut terkait penerapan biblioedukasi di sekolah dengan berbagai target umur siswa, sehingga dapat diketahui efektivitas biblioedukasi di tiap jenjang sekolah.

**DAFTAR RUJUKAN**

1. **Jurnal Elektronik**

Aini, Syarifah, RahmaWira Nita, Mori Dianto. 2022. Biblioeducation Media Based on Maldjustment Identification Self Counseling in SMPN 13 Padang. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(4), 262-268.

Baan, Anastasia. 2021. Folklore In Literature Learning As A Model For Developing Cultural Characters And Student’s Personality.*Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture,* 5(1), 83-93.

1. **Prosiding Elektronik**

Gunawan, Imam, Desi Eri Kusumaningrum, Teguh Triwiyanto, Wildan Zulkarnain, Ahmad Nurabadi. 2018. Hidden Curriculum and its Relationship with the Student Character Building. *Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018).*

1. **Internet**

Jensen, Laura. 2020. The Effects of Bibliotherapy on Students Experiencing Grief, Loss, and Trauma. *Counselor Education Capstones*, 133.
<https://openriver.winona.edu/counseloreducationcapstones/133>

Lavy, S. 2019. A Review of Character Strengths Interventions in Twenty-First-Century Schools: their Importance and How they can be Fostered. *Applied Research in Quality of Life.* doi:10.1007/s11482-018-9700-610.1007/s11482-018-9700-6

Ruziyeva M.Y dan S.S. Aslonova. 2021. Theoretical and Practical Foundations of Teaching Folklore in Primary School. *Middle European Scientific Bulletin*, *10*. <https://doi.org/10.47494/mesb.2021.10.307>

Safitri, I. F., Dany MoenindyahHandarini, Andi Mappiare-AT. 2021. Meningkatkan Kesadaran Respek Siswa Sekolah Dasar dengan Biblioedukasi. *Bulletin of Innovative Counseling*, 1(1), 2021, 1–6

Shutenko, Elena N., Shutenko, Andrey I., Kanishcheva, Marina A., Kovtun, Julia J., Lokteva, Anna V., dan Derevyanko, Julia P. 2019. Subjective factors and psychological characteristics of students’ self-realization as a reflection of their psychological well-being in the process of university learning. *Education*, 40(29), 24.